

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian modern yang terjadi di Indonesia semakin lama semakin meningkat secara signifikan. Perkembangan ini mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi dengan melakukan perluasan agar mampu bersaing. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, semakin banyak pula berdiri perusahaan-perusahaan penghasil barang dan jasa. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kebangkrutan, sebelum mengalami terjadinya kebangkrutan perusahaan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Fenomena terjadinya *financial distress* ketika banyaknya perusahaan-perusahaan yang mengalami delisting saham.

Sektor perusahaan *Property* dan *Real Estate* ialah indikator terpenting dalam melihat perkembangan ekonomi suatu Negara. Industri *property* ialah sektor pertama untuk melihat sejauh mana perekonomian Negara dan memberikan sinyal jatuh banggunya perekonomian dari sebuah Negara. Keadaan ekonomi suatu Negara sangat mempengaruhi kemungkinan adanya kesulitan keuangan salah satunya sinyal bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah penurunan keuangan kondisi sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut.

Salah satu terjadinya kesulitan keuangan adalah peningkatan hutang yang akan meningkatkan biaya antar bunga. Jika manajemen dalam mengelola perusahaan tidak baik, maka dapat dikatakan tidak mampu dalam membayar hutang dan biaya bunga. Maka, setiap perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kinerjanya agar terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Platt and Platt (2002), Financial Distress merupakan tahap dari kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Keuangan perusahaan yang bermasalah jika dibiarkan terlalu lama akan mengalami kebangkrutan. Permasalahan keuangan tersebut tidak hanya pihak perusahaan saja yang merasakan dampaknya tetapi juga banyak pihak yaitu *stakeholder dan shareholder* perusahaan.

Menurut Jonathan Robert Junior & Henryanto Wijaya, (2022) model dalam menentukan prediksi gejala kepailitan suatu perusahaan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti manajemen, pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah, auditor dalam proses pengambilan keputusan. Kepailitan (*failure*) seperti di Indonesia diatur dalam UU No. 1 Tahun 1998 kreditur tentang kepailitan, yang isinya menyebutkan debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar setidaknya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan keputusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan lima orang atau lebih krediturnya.

Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum. Kesalahan dalam memprediksi kelangsungan operasi perusahaan dapat mengakibatkan kepercayaan investor tidak akan menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan tambahan dana dari pinjaman kepada kreditur.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan periode tertentu. Menurut Jonathan Robert Junior & Henryanto Wijaya, (2022) model dalam memprediksi *financial distress* dalam menggunakan analisis rasio keuangan dan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, opini audit, terhadap laporan keuangan.

Adanya ancaman-ancaman permasalahan tersebut membuat para manajer harus berpikir keras mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan. Seperti contohnya ketika krisis keuangan terjadi tahun 1998 membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena banyak perusahaan yang memiliki hutang pada pihak ketiga, dimana pada saat itu bunga hutang melonjak sangat tinggi karena adanya krisis, sehingga jumlah kewajiban mereka pun ikut tinggi.

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghadapi permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat diprediksi salah satunya dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan dianalisis menggunakan dengan rasio-rasio keuangan yang menggambarkan kondisi baik buruknya keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rasio-rasio tersebut sebagai variabel independen.

Dalam mengurangi resiko kebangkrutan, faktor utama yang perlu diperhatikan adalah dengan cara menganalisis sebab terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan yang telah dinyatakan bahwa perusahaan tersebut berpotensi mengarah adanya *financial*

*distress* dan juga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* yang akan memberikan banyak keuntungan terutama bagi pihak kreditur dan investor dalam memprediksi kebangkrutan. Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan diantaranya *good corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Pada penelitian ini berperan dalam menguji beberapa faktor-faktor yang dalam memicu kesulitan keuangan dalam perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan tersebut dalam keadaan stabil, baik dari segi keuangannya, personel, maupun iklim politik dan sosial dari Negara tempat perusahaan itu tinggal. Alasan mengapa perusahaan ada yang sukses atau gagal menurut Setiawan & Nisa, n.d (2011), menjelaskan *Corporate governance* diperlukan untuk memastikan arah strategi dan pengelolaan perusahaan tidak melenceng dari rencana yang ada dan untuk mengurangi adanya praktik kecenderungan dari lingkungan intern perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik sangat lah penting dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan agar perusahaan dapat menghindari masalah keuangan.

Dengan demikian, sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sangat berpengaruh penting untuk menentukan tercapainya tujuan perusahaan, karena tata kelola perusahaan ini yang menentukan arah jalannya perusahaan, kebijakan, maupun perencanaan di masa depan. Hal ini senada dengan pendapat porter (1991) bahwa kesuksesan perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategi dan manajerial perusahaan tersebut.

*Corporate governance* terdiri dari beberapa elemen-elemen pembentuk di dalamnya. Seperti dalam penelitian Fitdini (2009), elemen-elemen pembentuk *corporate governance* terdiri dari struktur kepemilikan perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan

komisaris independen. Elemen-elemen *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan pusat, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan jumlah direktur independen.

Tidak hanya *corporate governance* saja yang dapat mempengaruhi timbulnya *financial distress*, terdapat factor internal perusahaan diduga dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Faktor yang lain misalnya likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Likuiditas mempunyai manfaat untuk membantu proses analisa dan interpretasi keuangan dalam jangka waktu pendek. Dengan mengetahui tingkat likuiditasnya maka sebuah perusahaan akan bisa memperbaiki kondisi keuangan saat mengetahui ada hal yang bisa membuat kinerja dari bisnis pada perusahaan yang kurang maksimal dan efisien.

Novyarni & Dewi (2020), menyatakan bahwa “Variable likuiditas mempunyai pengaruh pada variabel *financial distress* secara signifikan”. Sementara itu, penelitian Jaeni, (2021), memakai 2 (dua) jenis pengujian Uji F menyatakan bahwa “Variable likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan pengujian hipotesis (Uji-t) variabel likuiditas mempunyai pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *financial distress*”.

*Leverage* mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai atau berasal dari utang. Apabila suatu perusahaan yang pembiayaannya sebagian besar berasal dari utang dari pihak ketiga, hal ini mengakibatkan risiko kesulitan dalam pembayaran akibat aset jauh lebih kecil dari utang perusahaan. Slamet Haryono, (2021) menyatakan bahwa “Variabel *leverage* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*”.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Manfaat probabilitas sangat berguna untuk mengambil keputusan

yang tepat, karena kehidupan di dunia tidak ada kepastian, sehingga diperlukan untuk mengetahui berapa besar probabilitas suatu peristiwa akan terjadi. Hasil penelitian (Slamet Haryono, 2021) menyatakan bahwa “Variabel Probabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*”.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan agar mampu meningkatkan kinerja operasionalnya dengan menganalisa setiap faktor-faktor yang dapat terindikasi kebangkrutan. Penulisan tertarik untuk membahas lebih melalui penelitian dengan judul “**Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan adanya masalah penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *financial distress*. *Financial Distress* dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam-macam, dapat dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam perusahaan sendiri dan dari luar perusahaan. Namun pada hakikatnya semua perusahaan berusaha agar tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian ini menjadi menarik dilakukan karena penelitian mengenai *financial distress* yang sudah dilakukan sebelumnya masih menghasilkan hasil yang berbeda tentang penyebab terjadinya *financial distress* perusahaan, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi peneliti dengan mengenai faktor apa saja yang sebenarnya dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, *financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

Hal tersebut semakin membuat menarik penelitian mengenai *financial distress* untuk dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kejadian *financial distress* pada perusahaan. Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*
2. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
4. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat segai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan bahan acuan untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* pada perusahaan serta apa saja yang mempengaruhi *financial distress* dalam perusahaan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* sehingga perusahaan dapat menghindarkan kejadian *financial distress*.



## BAB II LANDASAN

### TEORI

#### 2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

Perusahaan yang mengalami *financial distress* maka perusahaan mempunyai informasi yang tidak diharapkan oleh pihak luar, begitu juga sebaliknya. Hal ini cenderung membuat perusahaan mengalami *financial distress* tidak ingin memberikan informasi kepada pihak luar seperti investor dan kreditur. Informasi tersebut padahal berguna bagi pihak luar seperti investor dan kreditur sehingga mereka tidak perlu mengambil keputusan yang merugikan.

##### 2.1.1 *Financial Distress*

Tujuan perusahaan tidak selalu akan berjalan sesuai dengan target dan rencana yang sudah direncanakan. Pada situasi tertentu, perusahaan berpotensi akan mengalami situasi kesulitan keuangan. Sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan, terjadi sebuah kondisi yang disebut dengan *financial distress*. Kesulitan keuangan atau *financial distress* tidak selalu ditandai dengan permasalahan besar. Bisa kesulitan tersebut bersifat ringan seperti penundaan pembayaran bunga hutang dan penundaan pembayaran lainnya.

Hal tersebut memang tidak akan berpengaruh besar pada operasional perusahaan. Namun, jika kesulitan keuangan yang bersifat ringan seperti ini sering terjadi tanpa ada solusi yang tepat maka dapat berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan perusahaan dan lebih parahnya adalah kebangkrutan usaha. *Financial distress* adalah kondisi menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada perusahaan tersebut.

Platt (2002) Financial distress merupakan tahapan dari kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kamaludin (2022) pengertian dari financial distress adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah financial distress jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil keputusan bagi perusahaan.

Financial distress bisa dideteksi ketika perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan dan penurunan laba secara terus menerus dan tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang berada pada siklus d "*decline*" yang artinya penurunan, perusahaan properti dan real estate mengalami penurunan. Harus mampu melakukan pilihan strategi baik mengurangi dividen, mengurangi investasi atau perusahaan struktur modal agar terhindar dari financial distress Agoestina, dkk (2019:685).

Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Wulandari & Jaeni, (2021) adalah adanya serangkaian kesalahan, pengembalian keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyambung secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak sesuai dengan keperluan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak menjamin perusahaan besar dapat menghindari masalah ini, sebab *financial distress* berkaitan dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya.

Financial distress dapat diukur dengan beberapa cara yang berbeda, seperti yang dituliskan oleh Kurniasari (2009:21) yaitu:

1. Lau (1987) dan Hill *et. al* (1996) financial distress dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.

2. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran financial distress menggunakan interest coverage ratio untuk mendefinisikan financial distress.
3. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan financial distress jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif.

#### **A. Faktor Penyebab *Financial Distress***

*Corporate financial* distress ditunjukkan sebagai proses tiga dimensi yaitu terdiri time frame, financial distress, dan process stages. Salah satu dampak financial distress adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban yang ditanggung. Menurut Anggarini (2010), perusahaan yang mengalami financial distress (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi:

- a. Tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor.
- b. Perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Menurut Damodaran (1997), ada beberapa factor penyebab financial distress.

Berikut beberapa factor penyebab financial distress dalam perusahaan:

##### 1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Tidak hanya kesulitan arus kas aja tetapi juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

##### 2. Besarnya jumlah utang

Prosedur pengambilan utang perusahaan dalam menutupi biaya yang timbul akibat perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan dalam

mengembalikan utang di masa mendatang. Ketika tagihan sudah jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana dalam melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka dari itu dilakukan kreditur untuk melakukan penyiataan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

### 3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, belum tentu perusahaan dapat menghindari dari financial distress, karena itu masih terdapat faktor eksternal perusahaan dapat menyebabkan financial distress. Menurut Damodaran (1997), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya luas.

## **B. Pengaruh Financial Distress**

Smith dan Graves (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami dua siklus menahan penurunan (*decline stemming*) dan siklus perbaikan kinerja (*recovery*). Kecenderungan tingkat kinerja keuangan, ukuran, perusahaan, ketersediaan free asset merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memprediksi apakah mampu bertahan dalam kondisi kesulitan keuangan ( siklus *decline stemming*).

Sedangkan pengurangan aset, pergantian CEO, dan pengurangan karyawan merupakan strategi yang mencerminkan upaya manajemen (siklus *recovery*) dalam mengatasi kesulitan keuangan. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress. Kesulitan keuangan yang disebabkan oleh pengeluaran yang lebih tinggi dari pada pendapatan, aset tidak likuid yang sedikit, hingga kesalahan dalam merencanakan keuangan.

Ada gejala-gejala financial distress bagi individu dan bagi perusahaan. Bagi seorang individu, gejala mengenai kesulitan keuangan yang terjadi jika seseorang kesulitan membayar kredit tepat waktu, memiliki hutang lebih dari 30 persen, sering meminjam uang pada keluarga atau teman, serta tidak memiliki dana darurat, tabungan atau asuransi. Gejala financial distress suatu perusahaan mendapatkan margin keuntungan yang sedikit, pembeli tidak repeat order, tidak bisa membayar hutang, dan kesulitan dalam mencapai Break Even Point (BEP).

### C. Mencegah Financial Distress

Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan prediksi informasi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Financial distress bisa merugikan perusahaan jika tidak segera dikenali. Kerjasama antara manajemen dan pemimpin perusahaan dibutuhkan untuk menghindari terjadinya financial distress pada perusahaan.

Untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya gejala financial distress, maka sebaiknya perusahaan memiliki *software* akuntansi online atau aplikasi keuangan perusahaan seperti sebagai platform penyedia jasa akuntansi dan pengelolaan keuangan yang membantu anda mencatat semua transaksi keuangan, menggambarannya dengan grafik secara efisien.

Kebangkrutan suatu perusahaan memang tidak dapat terhindarkan. Akan tetapi kondisi tersebut bisa dicegah dengan hal-hal dibawah ini sebagai berikut:

1. Rasio utang tidak lebih dari 50% dari total aset bersih
2. Menerapkan budgeting dan disiplin dalam penerapannya
3. Memiliki aset likuid. Untuk individu dapat dimulai dengan memiliki dana darurat atau tabungan sementara untuk perusahaan memiliki anggaran tunai.

### 2.1.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu praktik pengelolaan perusahaan secara amanah dan prudensial dengan pertimbangan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh stakeholders. Konsep good corporate governance adalah cara pebisnis untuk mengontrol dengan baik untuk kebutuhan yang datang dari jenis stakeholders yang beragam. Berikut ini berbagai definisi good corporate governance menurut para ahli:

1. Cadbury Committee (1992) pengertian GCG adalah sebuah sistem yang menjadi pengatur hubungan antara pihak yang memiliki hak dan kewajiban atas perusahaan dan atas perusahaan itu sendiri,
2. Agoes (2011) mendefinisikan pengertian tata kelola perusahaan sebagai sistem tata kelola yang bersifat transparan dan mengatur peran direksi, pemegang saham, dan jenis stakeholders lainnya,
3. Stijn Classens pengertian pengelolaan perusahaan menjadi dua kategori yaitu serangkaian pola tindak perusahaan yang punya tolak ukur dan tata kelola perusahaan sebagai ketentuan hukum yang mempengaruhi perilaku perusahaan.

Keseluruhan pengertian *good corporate governance* di atas memiliki inti yang sama, yaitu sebagai konsep yang dapat memberikan manfaat positif bagi perusahaan, yaitu berupa arahan pada pengelola perusahaan bagaimana cara mengatur perusahaan dengan baik agar tercapainya suatu tujuan perusahaan yang telah ditetapkan guna peningkatan kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Fungsi penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transportasi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajiban dan kesetaraan.

2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab social perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Tujuan Good Corporate Governance adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan perusahaan untuk memenuhi goals yang ingin dicapai company. Terdapat beberapa tujuan tata kelola perusahaan sebagai berikut:

- a. Membantu perkembangan ekonomi perusahaan
- b. Memastikan manajemen perusahaan telah sesuai
- c. Meningkatkan modal yang didapat dari investor karena kepercayaan
- d. Membentuk reputasi perusahaan yang baik
- e. Memberikan panduan untuk menjaga kestabilan perusahaan

#### **A. Manfaat Good Corporate Governance**

Manfaat penerapan good corporate governance setiap perusahaan berbeda. Menurut Tjager dkk (2003) menjelaskan manfaat good corporate governance (GCG) sebagai berikut:

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Mckinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menerapkan goog corporate governance.

Berdasarkan berbagai analisis ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya Internasional pasar- termasuk liberalisasi pasar financial dan asar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan good corporate governance

Kalau good corporate governance (GCG) bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem ini baru yang lebih sesuai dengan lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.

Secara teoritis, praktik goog corporate governance dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## **B. Prinsip Good Corporate Governance**

Penerapan *Good corporate governance* harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar pelaksanaannya sesuai dengan aturan dan rencana yang telah ditetapkan. *Good corporate governance* adalah cara yang paling ampuh dalam menjaga kestabilan pertumbuhan perusahaan. Dalam prosesnya, ada lima prinsip utama yang harus dipegang. Berikut penjelasan tentang prinsip good corporate governance:

### 1. Transparansi

Yaitu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Secara literal, transparansi berarti keadaan nyata. Prinsip ini dilakukan perusahaan untuk mempermudah stakeholders untuk mengakses informasi apapun yang mereka butuhkan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk



mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

## 2. Independensi

Yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional secara independen tanpa benturan kepentingan dan tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

## 3. Responsibilitas

Yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*. Dalam menjalankan bisnis, tentu kita akan selalu diikuti oleh regulasi dan norma moral yang ada. Sebagai perusahaan yang baik harus bisa memenuhi kedua aspek tersebut.

## 4. Akuntabilitas

Yaitu perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas adalah penerapan tata kelola perusahaan yang baik, company harus sanggup diminta pertanggung jawaban atas segala keputusan yang diambil. Untuk ini perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dedang tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

## 5. Kewajaran

Yaitu dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Umumnya stakeholder perusahaan terdiri dari beberapa pihak yang punya kepentingan dengan perusahaan.

Penerapan *Good corporate governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika datang dari kesadaran individu-individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholder*, dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat.

### 2.1.3 Likuiditas

Secara umum, likuiditas memiliki dua arti yang pertama adalah dalam suatu perusahaan disebutkan sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keadaan kelangsungan. Analisis likuiditas digambarkan sebagai analisa atas laporan keuangan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

*Liquidity* atau likuiditas adalah tingkat efektivitas atau kemudahan sebuah aset untuk dapat diubah menjadi uang tanpa mempengaruhi harga pasarnya. Semakin likuid (*cair*) suatu aset, semakin mudah pulah untuk diungkapkan kapan saja kamu dibutuhkan. Likuiditas aset yang tinggi dapat berarti bahwa aset tersebut mudah dikonversi menjadi uang tunai. Likuiditas digunakan juga untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Kamu dapat mengukur seberapa tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan melakukan analisis rasio.

Menurut Munawir (2007), likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi perusahaan untuk memenuhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *net working capital to total asset ratio*.

#### 2.1.4 *Leverage*

Menurut Tarjo (2008) Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan rasio yang dihadapi perusahaan. Semakin besar rasio yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang akan semakin meningkat. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang tinggi akan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang), apabila perusahaan saat itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas sering dikenal sebagai *leverage ratios* yang mengukur kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan

total aset. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Rasio *leverage* menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan dalam menyediakan pendanaan hutang-hutang yang dimiliki perusahaan. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio *leverage* perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung dalam menghindari untuk berinvestasi dengan cara memberikan pinjaman hutang karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang sangat tinggi berarti perusahaan yang mempunyai banyak tanggungan hutang, jika hutang-hutang tersebut bisa dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan.

Pendapat Mulyani (2001), menyatakan pada perusahaan dengan *leverage* kecil kreditur akan lebih percaya bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dalam arti bahwa jika terjadi yang tidak diharapkan aset perusahaan akan dapat dijadikan jaminan atas hutang perusahaan. Kemungkinan kegagalan perusahaan akan semakin besar jika nilai rasio *leverage* perusahaan juga besar, sebab perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang akan dilakukan oleh Wulandari & Jaeni, (2021) menemukan bahwa *leverage* dominan dalam mempengaruhi *financial distress*.

### **2.1.5 Profitabilitas**

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan oleh perusahaan. Menurut Sofyan

Syafri harahap (2009) Profitabilitas adalah “menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan.

ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam tergantung dari total aset atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah ROA (*return on asset*). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aset yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan.

## 2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Pusvita Indria Mei Susilowati, M. Rizali Fadlillah (2019:19) meneliti tentang variabel yang pengaruh secara signifikan atau tidak likuiditas, *leverage*, *operating*, *profitabilitas*, dan *firm growth* terhadap *financial distress*. Dalam menganalisis apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak dengan metode analisis regresi logistic biner. Penelitian tersebut menggunakan 101 perusahaan *go public* selama 2015-2017 sebagai sampel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain dapat memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Endriana Winda Wulandari, Jaeni (2021:734), meneliti tentang adanya pengaruh dari arus kas operasi, *leverage*, likuiditas, *operating capacity*, profitabilitas dan *sales growth* terhadap *financial distress* perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Peneliti tersebut menggunakan 26 perusahaan selama 2015-2019 sebagai bahas sampel. Hasil penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Amelia Fatmawati (2017:2), meneliti untuk mengetahui pengaruh *good corporate givernance*, efisiensi operasi, manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi terhadap *financial distress*. Peneliti ini menggunakan 190 perusahaan selama 2011-2015 sebagai sampel. Hasil peneliti ini menunjukkan manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan *good corporate givernance* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agoestina, dkk (2019:684), meneliti tentang pengaruhnya faktor variabel yang mempengaruhi *financial distress* terhadap perusahaan transportasi. Peneliti ini menggunakan 10 perusahaan dan 50 unit objek selama 2015-2017 untuk sampel dan untuk analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta profitabilitas memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Chalendra Prasetya Agusti (2013:70), meneliti untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan 340 perusahaan selama 2008-2011 sebagai sampel dan penelitian ini menggunakan metode analisis adalah pengujian regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hanya variabel proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Sementara variabel kondisi perusahaan yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress* adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan jumlah direktur keluar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aulia Kania Putri, Farida Titik Kristani (2020), meneliti untuk apakah rasio likuiditas, *sales growth*, komite audit kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, jumlah dewan direksi dan komisaris independen mampu memprediksi kemungkinan financial distress. Penelitian ini menggunakan 70 perusahaan dari tahun 2009-2018 sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan komite audit mampu mempengaruhi financial distress.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitria Marlistiara Sutra, Rimi Gusliana Mais (2019), penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*, 73 perusahaan pertambangan pada tahun 2015-2017 sebagai sampel. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *sales growth* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Aries Widya Gunawan (2017), penelitian ini meneliti untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil penelitian ini menggunakan 19 BUMN sebagai sampel.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Faktor Financial Distress	Kesimpulannya
1.	Pusvita Indria Mei Susilowati, M. Rizali Fadlillah	2019	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Operating Capacity</i> Profitabilitas <i>Firm Growth</i>	variabel likuiditas, leverage, operating capacity dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi financial distress dan firm growth tidak ada pengaruh signifikan pada kondisi financial distress
2	Erdiana Winda Wulandari, Jaeni	2021	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	Arus Kas Operasi <i>Leverage</i> Likuiditas <i>Operating Capacity</i> Profitability <i>Sales Growth</i>	Uji F menunjukkan-Kan menunjukkan variabel arus kas operasi, leverage, likuiditas, operating capacity, profitabilitas, dan sales growth berpengaruh secara bersamaan terhadap financial distress. pengujian



					hipotesis (uji-t) variabel arus kas operasi, operating capacity, profitabilitas dan sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan variabel leverage dan likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap financial distress.
3	Amalia Fatmawati	2017	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	<i>Good Corporate Governance</i> Efisiensi Operasi, Manfaat Laba Arus Kas	Variabel efisiensi operasi, manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap financial distress. Sedangkan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap financial distress.
4	Agoestina, dkk	2019	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	Likuiditas Leverage Ukuran Perusahaan Profitabilitas Kepemilikan Manajerial	Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress. Sedangkan untuk Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

5	Chalendra Prasetya Agusti	2013	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Financial Distress	<i>Corporate governance</i> Proporsi komisaris independen Jumlah dewan direksi Ukuran perusahaan <i>Leverage</i> Jumlah direktur keluar	independen dan jumlah dewan direksi yang signifikan terhadap terjadinya financial distress. variabel kondisi perusahaan yang signifikan terhadap terjadinya financial distress adalah ukuran perusahaan, leverage, dan jumlah direktur keluar.
6	Fitria Marlistiara Sutra, Rimi Gusliana Mais	2019	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score	Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i> <i>Operating capacity</i> <i>sales growth</i>	profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, Leverage tidak berpengaruh positif terhadap financial distress, Operating Capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress dan Sales Growth tidak berpengaruh negatif terhadap financial distress.
7	Aulia Kania Putri, Farida Titik Kristanti	2020	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial	Rasio likuiditas <i>Sales growth</i> Komite audit jumlah dewan	rasio likuiditas dan komite audit mampu memengaruhi financial distress Sales growth, ukuran perusahaan,

			Distress Menggunakan Survuval Analysis	direksi Komite independen	kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada financial distress.
8	Aries Widya Gunawan	2017	Financial Distress di BUMN Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi	Kompensasi manajerial Modal kerja Pertumbuhan investasi Arus kas <i>Leverage</i>	variabel modal kerja dan leverage mempunyai pengaruh terhadap financial distress. Kompensasi manajerial, pertumbuhan investasi, dan arus kas operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap financial distress.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena variabel-variabel ini diduga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan, selain itu ada penambahan variabel jumlah direksi keluar. Penambahan variabel ini dikarenakan variabel-variabel tersebut berkaitan dengan pemimpin perusahaan sebagai perumus strategi perusahaan untuk operasi ke depan, sehingga dimungkinkan perpindahan direksi akan memberikan pengaruh besar pada perusahaan.

Selain itu, penambahan variabel dimaksudkan untuk menambah akurasi hasil perhitungan pengaruh antar variabel mengenai faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Struktur *good corporate governance* dalam penelitian ini diterangkan dengan beberapa variabel, yaitu kepemilikan

manajerial dan komisaris independen, serta penambahan variabel jumlah dewan direksi pada struktur *corporate governance*.

## **2.3 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Rerangka Teoritis**

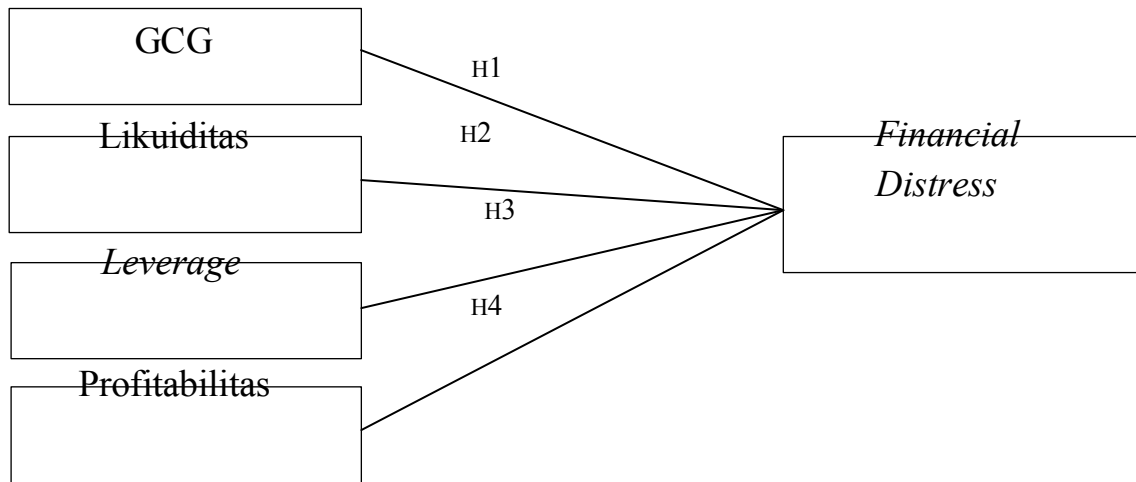
Informasi keuangan suatu perusahaan sangatlah dibutuhkan oleh semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan, tidak hanya pihak internal saja melainkan pihak eksternal sekalipun. Bagi pihak internal (perusahaan), informasi keuangan ini digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan terkait operasional guna keberlangsungan hidup perusahaan misalkan terkait keputusan investasi. Bagi pihak eksternal, informasi keuangan ini digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dari aspek keuangannya yang berhubungan dengan mampu tidaknya perusahaan mengelola aset dan kewajibannya.

Kepentingan investor terhadap informasi keuangan berkaitan dengan prospek-prospek profitabilitasnya dimasa yang akan datang. Sedangkan kepentingan kreditur adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang. Informasi keuangan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan selalu di-*upgrade* untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang pokok, yaitu neraca dan laporan Laba-Rugi.

Setiap perusahaan mempunyai potensi mengalami masalah kesulitan keuangan dalam perusahaan apabila manajemen perusahaan tidak dapat melakukan pengelolaan keuangan perusahaan dengan baik. Hal ini perusahaan lebih memperhatikan sistem tatakelola menjadi bagian yang paling penting untuk diperhatikan oleh perusahaan. Baik buruknya sistem tata kelola perusahaan tidak lepas dari struktur pengelolanya

itu sendiri. Struktur pengelolaan yang baik tentunya akan membuat manajemen yang lebih udah dan lebih terarah dalam menjalankan tugas. Keadaan seperti ini akan membuat penelitian terhadap *corporate governance* sebagai sebuah objek penelitian yang menarik.

Penerapan *corporate governance* dapat digunakan untuk pencegahan *financial distress* pada perusahaan. Sementara itu, perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* ketika perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan, dalam penelitian ini *financial distress* digambarkan dengan *earnig per share* (EPS) perusahaan yang negatif (Elloumi Guiye,2001).



**Gambar 2.1 Rerangka Teoritis**

### 2.3.2 Pengembangan Hipotesis

#### A. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

Penelitian Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi dan jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Keadaan tersebut memberi arti bahwa jumlah dewan direksi yang besar memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Hal ini berarti semakin besar proporsi kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Menurut penelitian Rahma Yuliani, Adisti Rahmatiasar (2021) Menjelaskan bahwa *good corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.**

#### B. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas saling diperlukan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan. Apabila perusahaan mampu membiayai semua kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan berpotensi kecil mengalami *financial distress*, hal tersebut yang berlawanan jika likuiditas tidak tersedia untuk membiayai kewajiban jangka pendek maka dari itu sebagai tanda mulai mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa yang akan datang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Semakin kecil likuiditas maka akan baik dan aman bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk

membuktikan manfaat dari laporan keuangan dan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas mampu memprediksi *financial distress* perusahaan.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menandai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *current ratio* (*current asset to current liabilities*), yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Menurut Syifaa Aulia Asmarani & Dina Lestari P (2021) Menjelaskan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Sedangkan menurut Siti Masitoh (2022) Menjelaskan Likuiditas berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

**H<sub>2</sub>: Pengaruh Likuiditas terhadap terjadinya *financial distress***

### **C. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

*Leverage* merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa banyak perusahaan yang mampu dalam memenuhi total kewajiban dan rasio ini menunjukkan berapa banyak aset yang didanai oleh hutang. Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan.

*Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang). Apabila suatu perusahaan pembiayaan lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Semakin tinggi aktivitas perusahaan dianggarkan oleh perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan mampu membiayai hutang perusahaan. Rasio ini sangat berisiko terhadap tanda kebangkrutan. Semakin besar jumlah hutang perusahaan maka semakin besar risiko kegagalan bayar dan semakin besar juga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hubungan teori sinyal dengan *leverage* menjelaskan bahwa manajemen dapat dikatakan mampu apabila dapat mengelola kekayaan perusahaan dengan baik dan mampu mempertahankan modal yang berasal dari hutang maupun modal sendiri menunjukkan bahwa, hal ini merupakan sinyal yang baik bagi pihak eksternal sehingga perusahaan tidak kehilangan kepercayaan kreditor untuk memberi pinjaman dan investor. Semakin rendah tingkat *leverage* dapat menjadi sinyal yang baik kepada investor. Menurut Luke Suciwati Amna, dkk (2021) Menjelaskan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjeasan tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

**H<sub>3</sub>: Pengaruh *Leverage* terhadap terjadinya *financial distress***

#### **D. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dapat menggunakan profitabilitas. Profitabilitas ini sering digunakan untuk melihat keadaan perusahaan dalam keadaan baik apabila laba yang diperoleh perusahaan mengalami pertumbuhan dan positif, akan tetapi ketika perusahaan



mengalami tekanan keuangan (*financial distress*) profitabilitas akan turun dari tahun sebelumnya dan mencapai angka negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya tingkat keuntungan akan berpengaruh terhadap keadaan keuangan perusahaan yang semakin menurun dan dapat mengakibatkan *financial distress*.

Rasio profitabilitas ditunjukkan untuk melihat seberapa besar perusahaan mampu dalam memperoleh laba pada perusahaan mampu dalam memperoleh laba yang diinginkannya yang merupakan salah satu penentu dari keberhasilan suatu perusahaan. Berdasarkan hubungan teori signal dengan profitabilitas menunjukkan bahwa tingginya ROA akan menjadikan sinyal yang baik atau *good news* untuk pihak investor, dikarenakan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dari segi potensi keuangannya, dengan demikian semakin banyaknya investor yang akan naik. Dalam hal ini, semakin tingginya rasio ROA maka juga akan semakin meningkat laba yang telah dihasilkan perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba bersih. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan mengalami *financial distress*, sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan menciptakan laba bersih maka risiko mengalami *financial distress* semakin besar. Menurut Dede Hertina, dkk (2022) Menyatakan Profitabilitas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Siti Masitoh (2022) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### **H<sub>4</sub>: Pengaruh Profitabilitas terhadap terjadinya *financial distress***

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *financial distress* selama 2017-2021. Populasi perusahaan Properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI yaitu ada 80 perusahaan dan jumlah sampel penelitian yang dapat ada 25 perusahaan yang mengalami permasalahan dalam laporan keuangannya yang mengakibatkan terancam kebangkrutan. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling* untuk memilih sampel. Kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2021.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan variabel-variabel penelitian, yaitu GCG, likuiditas, *leverage*, profitabilitas.
4. Perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

**Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan yang Tidak Sesuai Kriteria	Akumulasi
Populasi: Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI.		80
Perusahaan tidak terdatur di BEI secara berturut-turut tahun 2017-	28	52

2021		
Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2017-2021	21	31
Perusahaan tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan pada penelitian tahun 2017-2021	2	30
<b>Jumlah sampel yang digunakan selama periode penelitian</b>	<b>Jumlah (35 x 5)</b>	<b>175</b>

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

No	Kode IDX	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
7	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
9	BKSL	Sentul City Tbk ( d.h Bukit Sentul Tbk )
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
11	CTRA	Ciputra Development Tbk
12	DART	Duta Anggada Realty Tbk
13	DILD	Intiland Development Tbk

14	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
15	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
16	ELTY	Bakrieland Development Tbk
17	EMDE	Megapolitan Development Tbk
18	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
19	GAMA	Gading Development Tbk
20	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
21	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
22	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
23	JRPT	Jaya Real Property Tbk
24	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
25	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk ( d.h Laguna Cipta Griya Tbk )
26	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
27	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
28	MDLN	Modern Land Tbk
29	MTLA	Metropolitan Land Tbk
30	NZIA	Nusantara Almazia Tbk
31	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk
32	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk
33	PPRO	PP Properti Tbk
34	POLL	Pollux Properties Indonesia Tbk
35	PUDP	Pudjadi Prestige

## 3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

### 3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang sumber-sumbernya berasal dari laporan keuangan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dalam situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, biasanya suatu metode penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Dokumentasi dengan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, yang memuat informasi keuangan yang lengkap.

## 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 3.3.1 Variabel Dependen

#### *Financial Distress*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. *Financial distress* itu sendiri adalah tahap ketika turunnya kondisi keuangan sebuah perusahaan sebelum perusahaan tersebut harus dilikuidasi (Platt & Platt, 2002).

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) dimana mendefinisikan kondisi *financial distress* perusahaan yaitu saat perusahaan memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu. *Interest Coverage Ratio* merupakan antara biaya bunga terhadap laba operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. *interest*

*coverage ratio* dihitung dengan menggunakan rumus menurut penelitian Amelia Fatmawati (2017:10) sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

Operating Profit: Laba Operasi

Interest Expense: Beban Bunga

Apabila nilainya dibawah 1, maka diberi skor 0 dan apabila diatas 1, maka akan diberi skor 1, perusahaan yang *financial distress* diberi skor 0 dan skor 1 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

### 3.3.2 Variabel Independen

#### 1. *Good Corporate Governance*

*Corporate Governance* menurut seperangkat peraturan yang mengatur distribusi tanggungjawab, kewenangan dan hak setiap orang serta hubungan antar seluruh anggota pemangku kepentingan dalam perusahaan (Pieris dan Jim, 2008:140). Mekanisme *Corporate Governance* digunakan untuk mengawasi sistem dalam sebuah organisasi untuk dapat mengontrol biaya keagenan. Pembagian mekanisme *Corporate Governance* ada dua yaitu eksternal dan internal. Mekanisme pengendalian eksternal berupa pasar modal, perbankan, masyarakat, tenaga kerja, pemerintah serta stakeholder lainnya. Sedangkan mekanisme pengendalian internal yaitu tidak hanya dewan komisaris saja akan tetapi juga komite-komite yang ada dibawahnya seperti dewan direksi, manajemen dan sekretaris perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran *Corporate Governance* melalui mekanisme pengendalian internal dengan menggunakan skor faktor yang terdiri dari

empat dimensi. Menurut Wahidahwati (2010), menyatakan bahwa masing-masing dimensi mempunyai indicator sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris (45%)
- b. Komite Audit (20%)
- c. Manajemen (20%)
- d. Pemegang Saham (15%)

Dari indicator-indicator tersebut, GCG dapat merumuskan sebagai berikut:

$$\text{GCG} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

## 2. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio*, yaitu membandingkan aset lancar dengan likuiditas lancar penelitian kurniasari (2009). Pemakaian *current ratio* sebagai proksi likuiditas diakibatkan perhitungan *current ratio* masih ikut sertakan persediaan sebagai bagian dari aset lancar, sedangkan persediaan dapat dijadikan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang ditimbulkan oleh perusahaan dengan merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas, yaitu dengan diolah kemudian dijual agar menghasilkan pendapatan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 3. Leverage

*Leverage* mengutamakan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dalam penelitian ini, proksi *leverage* ini mengacu kepada pengertian *financial leverage*, yaitu adanya kewajiban yang menimbulkan penggunaan dana tertentu untuk mengoperasikan perusahaan. Sehingga *leverage* tersebut dapat diukur

dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total aset rumus menurut Agoestina,dkk sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghitung besaran kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan seluruh jenis modal, aset dan penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rumus, salah satunya dengan menggunakan rumus *Return on Asset* menurut Pusvita dan M. Rizali (2019) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Asset}}$$

### 3.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.4.1 Teknik Analisis Data

Kualitatif digunakan sebagai metode penelitian, data dianalisis dengan teknik linier berganda, dan diolah dengan menggunakan software SPSS, yang meliputi: uji normalitas, uji kelayakan model regresi (Uji t). Analisis regresi berganda ini untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan sipenulis yaitu untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan analisis regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$



Keterangan:

Y = Financial Distress

A = Konstanta

b1,b2,b3,b4 = Koefisien regresi

X1 = GCG

X2 = Return on Aset

X3 = Current Ratio

X4 = Debt Ratio

E = Standar error

## **A. Alat Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang akan dilakukan benar-benar dari adanya gejala yang dapat mengganggu ketepatan hasil analisis. Berikut beberapa uji asumsi klasik:

#### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

#### **b. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson.

### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

## 3.4.2 Pengujian Hipotesis

### a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *Goodness of Fit Test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Menurut Ghozali (2009) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjelaskan bahwa:

1. Saat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Tests* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya apa perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat diprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima sesuai dengan data observasinya.

**b. Menguji Kelayakan Seluruh Model (*Overall Model Fit*)**

Dalam menilai *Overall Model Fit*, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. *Chi Square ( $\chi^2$ )*

Tes statistik chi square ( $\chi^2$ ) digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood pada estimasi model regresi. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi  $-2\log L$  untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2 \log$  likelihood awal (hasil block number 0) dengan nilai  $-2 \log$  likelihood hasil block number 1. Dengan kata lain, nilai chi square didapat dari nilai  $-2\log L_1 - 2\log L_0$ . Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

2. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Menurut Ghozali (2009) menerangkan Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R square pada multiple regression yang

didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada multiple regression, maka digunakan Nagelkerke R square. Nagelkerke R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell R square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell R square dengan nilai maksimumnya.

Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Nilai *Nagelkerke's R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen dari pada variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### 3. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini kejadian financial distress pada perusahaan manufaktur (1) dan tidak terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2009).

### c. Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan dalam menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Koefisien regresi logistic dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*).

1. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5% (0,05).
2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan)  $> \alpha$ , maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value*  $< \alpha$ , maka hipotesis alternatif diterima.